YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8941

HUBUNGAN FUNGSI KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Relationship between Family Function and Junior High School Adolescents' Emotional Intelligence

Dhiya Sahira & Yarmis Syukur
Universitas Negeri Padang
dhiyasahira04@gmail.com; yarmissyukur@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 19, 2025	Jan 12, 2026	Jan 22, 2026	Jan 27, 2026

Abstract

Emotional intelligence is an important aspect of adolescents' lives, including in the learning process of junior high school students, and one of its determining factors is the extent to which family functions are fulfilled. This study aimed to describe family function and adolescents' emotional intelligence and to examine the relationship between family function and the emotional intelligence of junior high school students. The research employed a quantitative correlational approach, with a population comprising all 888 students of SMP Negeri 29 Padang and a sample of 273 students selected using proportional random sampling. The research instruments consisted of a family function scale and an emotional intelligence scale using a Likert-type model. Data were analyzed using descriptive statistics and Pearson product–moment correlation. The results showed that both family function and adolescents' emotional intelligence were generally in the moderate category. The correlation test indicated a positive and significant relationship between family function and adolescents' emotional intelligence, with a correlation coefficient of 0.782 at a significance level of 0.000, suggesting that the better the family function, the higher the adolescents' emotional intelligence. These findings underscore the importance of the family's role

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

in supporting adolescents' emotional development and provide a basis for developing guidance and counseling services that optimally involve families in the student support process.

Keywords: Family Function; Emotional Intelligence; Adolescents; Junior High School Students; Guidance and Counseling

Abstrak: Kecerdasan emosional merupakan aspek penting dalam kehidupan remaja, termasuk dalam proses belajar siswa Sekolah Menengah Pertama, dan salah satu faktor penentunya adalah sejauh mana fungsi keluarga terpenuhi dengan baik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi keluarga dan kecerdasan emosional remaja serta menguji hubungan antara fungsi keluarga dengan kecerdasan emosional remaja SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, dengan populasi seluruh siswa SMP Negeri 29 Padang yang berjumlah 888 siswa dan sampel sebanyak 273 siswa yang dipilih melalui teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian berupa skala fungsi keluarga dan skala kecerdasan emosional dengan model Likert. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi keluarga dan kecerdasan emosional remaja secara umum berada pada kategori sedang. Uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara fungsi keluarga dan kecerdasan emosional remaja dengan koefisien korelasi sebesar 0,782 pada taraf signifikansi 0,000, yang mengindikasikan bahwa semakin baik fungsi keluarga, semakin tinggi kecerdasan emosional remaja. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendukung perkembangan emosional remaja dan menjadi dasar bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang secara optimal melibatkan keluarga dalam proses pendampingan peserta didik.

Kata Kunci: Fungsi Keluarga; Kecerdasan Emosional; Remaja; Siswa Sekolah Menengah Pertama; Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Masa remaja sering dianggap sebagai fase pertumbuhan penting yang membentuk masa depan seseorang, ditandai dengan transformasi biologis, emosional, dan sosial yang signifikan. Tahap ini dicirikan sebagai pergeseran perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang mencakup berbagai perubahan pada kaum muda, seperti perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif (Steinberg, 2016). Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K (2022) menyatakan bahwa, secara psikologis, masa remaja adalah periode di mana individu mulai menyesuaikan diri dengan masyarakat dewasa dan mulai merasa setara dengan rekan-rekan mereka yang lebih tua. Transformasi ini seringkali menimbulkan tekanan dan pergeseran emosional yang substansial. Individu muda menghadapi ekspektasi sosial yang cukup besar, yang dapat menyebabkan peningkatan fluktuasi suasana hati (Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K., 2022). Akibatnya, ada kebutuhan mendesak bagi mereka untuk mengembangkan mekanisme penanggulangan

yang matang dan keterampilan pengaturan diri untuk menghindari kewalahan oleh perasaan impulsif (Sarwer et al., 2025).

Goleman (2018) remaja masa kini lebih cenderung mengalami kecemasan, rentan terhadap kekhawatiran yang berlebihan, dan bereaksi secara emosional dengan intensitas yang lebih besar. Mereka sering mencari pengakuan dari orang lain, mengincar popularitas, dan berusaha menjalin persahabatan yang erat dengan teman sebaya. Dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul, remaja harus memiliki kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka secara efektif melalui kecerdasan emosional (Werdhiatmi et al., 2019). Kecerdasan emosional umumnya didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan emosi secara akurat (Fernández-Berrocal & Extremera, 2016). Kemampuan ini sangat penting untuk kesejahteraan psikologis remaja, karena memungkinkan mereka untuk mengatasi stres dengan cara yang konstruktif. Pengembangan kecerdasan emosional dibentuk tidak hanya oleh karakteristik individu tetapi juga oleh lingkungan sekitar, termasuk pendekatan pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga (Tortosa Martínez et al., 2023).

Kecerdasan emosional dibentuk oleh berbagai faktor, dan salah satu faktor penting adalah lingkungan keluarga (Goleman, 2018). Keluarga dipandang sebagai jaringan interaksi dan koneksi pribadi yang secara signifikan memengaruhi bagaimana seorang anak tumbuh secara psikologis dan sosial (Dwistia et al., 2025) . Carvalho, J., Francisco, R., & Relvas, A. P (2015)menjelaskan bahwa ketika keluarga bekerja sama dengan baik, hal itu membantu setiap anggota mencapai potensi mereka. Fungsi keluarga yang kuat ini terkait dengan seberapa baik perasaan remaja secara mental, bagaimana mereka berbaur secara sosial di sekolah, dan bagaimana mereka berperilaku. Merupakan suatu wadah dan tempat untuk tumbuh dan berkembangnya anak-anak (keluarga) secara keseluruha. Jika kehidupan keluarga tidak stabil, seperti ketika terjadi pertengkaran terus-menerus, terlalu banyak kontrol dari orang tua, atau kurangnya perhatian emosional, remaja mungkin kesulitan untuk memahami, menangani, dan mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat. Goleman (2018) menunjukkan bahwa sifat koneksi emosional dalam keluarga sangat penting untuk mengembangkan kemampuan mengenali dan menangani emosi sejak usia muda. Lebih lanjut,Steinberg (2016) menyoroti bahwa dukungan emosional dan komunikasi yang baik dalam keluarga membantu remaja mengembangkan kontrol emosi dan keterampilan sosial yang lebih baik. Studi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan dinamika keluarga masih menjadi isu penting bagi siswa SMP.

Penelitian oleh Werdhiatmi et al (2019) di SMP Negeri 3 Negara menemukan bahwa 48,3% siswa memiliki kecerdasan emosional rendah. Dalam studi lain oleh Vionita dan Savira (2022) di sebuah SMP, ditemukan bahwa 82,6% siswa termasuk dalam kelompok kecerdasan emosional sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional terus menjadi isu yang meluas di kalangan siswa SMP, dengan tingkat kemajuan yang berbeda. Di sisi lain, sebuah studi oleh Suminar dan Wahyudi (2022) di sebuah SMP negeri di Kota Tasikmalaya mengungkapkan bahwa 54% siswa memiliki fungsi keluarga yang kuat. Temuan serupa juga dicatat oleh Tana, Rosdiana, dan Parnawati (2024) mengenai remaja di RT 06 RW 13 Kota Malang, di mana mereka melaporkan bahwa 83,0% memiliki fungsi keluarga yang baik, menekankan pentingnya hal tersebut untuk mendukung kesehatan mental remaja. Secara keseluruhan, hasil ini menyoroti hubungan antara kecerdasan emosional remaja dan fungsi keluarga mereka, yang merupakan lingkungan terdekat dalam hidup mereka.

Fenomena yang diidentifikasi melalui wawancara di SMP Negeri 29 Padang menunjukkan bahwa siswa melaporkan masalah dalam dinamika keluarga, termasuk komunikasi yang tidak efektif dan kurangnya dukungan emosional dari orang tua mereka. Selain itu, siswa menunjukkan bahwa keluarga mereka belum memberikan bimbingan atau contoh untuk menangani emosi secara konstruktif. Situasi ini menyebabkan perasaan yang tidak menyenangkan, seperti marah, kecewa, dan sedih, yang kadang-kadang diarahkan kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan dari wawancara dengan seorang konselor bimbingan, yang mengamati bahwa banyak siswa terus menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang relatif rendah. Perilaku ini terlihat dari kurangnya keterampilan siswa dalam menangani emosi, menyelesaikan konflik secara damai, dan membina hubungan sosial yang konstruktif dengan teman sekelas dan pendidik, yang pada akhirnya memengaruhi pengalaman belajar dan pertumbuhan pribadi secara keseluruhan. Keadaan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga sangat penting dalam mengembangkan keterampilan emosional remaja. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki hubungan antara fungsi keluarga dan kecerdasan emosional siswa SMP.

Meskipun demikian, penelitian tentang fungsi keluarga dan kecerdasan emosional remaja di SMP masih cukup langka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengatasi kekurangan pemahaman ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara detail bagaimana fungsi keluarga memengaruhi kecerdasan emosional remaja di sekolah menengah pertama. Hasilnya, temuan penelitian ini memberikan bukti praktis tentang pentingnya fungsi keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja di sekolah menengah pertama. Hal ini juga

dapat menjadi dasar bagi kegiatan tindak lanjut bagi guru bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan terkait kecerdasan emosional remaja. Selanjutnya, agar penelitian ini lebih terarah dan menyeluruh, maka disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

RQ1. Bagaimana gambaran fungsi keluarga yang dialami oleh remaja di SMPN 29 Padang?

RQ2. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa di SMPN 29 Padang?

RQ3. Apakah terdapat hubungan fungsi keluarga dengan kecerdasan emosional remaja SMP?

METODE

Metodologi kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional deskriptif (Sugiyono, 2017), yang bertujuan untuk mendeskripsikan dua variabel: Fungsi Keluarga (X) dan Kecerdasan Emosional (Y). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan korelasi antara fungsi keluarga siswa SMP dengan kecerdasan emosional mereka. Sebanyak 888 siswa di SMPN 29 Padang menjadi subjek penelitian ini, dengan ukuran sampel sebanyak 273 individu yang dipilih menggunakan teknik *propotioal random sampling*. Skala fungsi keluarga dan skala kecerdasan emosional, keduanya merupakan skala Likert, digunakan sebagai alat penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, teknik presentase serta hubungan kedua variabel diuji dengan *teknik pearson product moment correlation*. Perhitungannya dengan menggunakan program SPSS versi 20 *for windows*.

HASIL

Deskripsi Fungsi Keluarga pada Remaja SMP

Secara umum, fungsi keluarga dengan kecerdasan remaja remaja berada kategori. Hasil penelitian ini dapat diamati pada tabel 1, yang dirinci di bawah ini:

Tabel 1. Deskripsi Fungsi Keluarga

Kategori	Interval	**F**	%
Sangat Tinggi	≥269	0	0
Tinggi	218-268	7	2.56
Sedang	167-217	192	70.33
Rendah	116-166	63	23.08
Sangat Rendah	≤115	11	4.029
Rata-Rata (*Mean*)		174.79	54.62
SD		25.12	

Menurut Tabel 1, fungsi keluarga dengan skor respons tertinggi berada pada kategori sedang (70,33) dengan 192 siswa. Selanjutnya, hanya tujuh siswa (2,56%) yang berada pada kategori tinggi. Sementara itu, kategori sangat tinggi memiliki 0% siswa, sedangkan kategori rendah hanya berisi (23,08%) dari 63 siswa. Dengan 11 siswa, frekuensi kategori sangat rendah adalah (4,029%). Selain itu, tabulasi data fungsi keluarga berdasarkan aspek seperti yang terlihat pada Tabel 2 di bawah ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fungsi keluarga remaja.

Tabel. 2 Deskripsi Fungsi Keluarga Berdasarkan Aspek

Sub Variabel	Skor						Ket
	Ideal	Max	Min	Mean	SD	%	
Fungsi Keagamaan	40	31	8	17	5.42	27	Sedang
Fungsi Sosial Budaya	45	35	8	19.81	6.46	30.95	Sedang
Fungsi Cinta Kasih	50	43	10	24.15	5.97	37.73	Sedang
Funsi Perlindungan atau Proteksi	30	30	6	18.39	4.61	29.58	Sedang
Fungsi Reproduksi	40	40	8	24.39	6.10	38.11	Tinggi
Fungsi Sosialisasi atau Pendidikan	50	50	10	29,72	13,7	46.43	Sedang
Fungsi Ekonomi	25	25	5	15.42	6.37	24.1	Sedang
Fungsi Pembinaan Lingkungan	40	40	8	25.34	11.29	41.76	Tinggi
Keseluruhan	320	233	72	174.79	25.12	54.62	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkah bahwa rata-rata fungsi keluarga secara keseluruhan berada pada kategori sedang ($\bar{x}$= 144,5; 45,16%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga siswa telah melaksanakan fungsi keluarganya dengan cukup baik, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Apabila ditinjau dari masing-masing aspek, terlihat bahwa fungsi keluarga masih berada pada kategori sedang. Fungsi keagamaan berada pada kategori sedang ($\bar{x}$= 17; 27%), fungsi sosial budaya berada pada kategori sedang ($\bar{x}$= 19,81; 30,95%), fungsi cinta kasih juga berada pada kategori sedang ($\bar{x}$= 24,15; 37,73%), demikian pula fungsi perlindungan 59 atau proteksi ($\bar{x}$= 18,39; 29,58%). Selain itu, fungsi sosialisasi atau pendidikan dan fungsi ekonomi juga berada pada kategori sedang, masingmasing dengan nilai ($\bar{x}$= 29,72; 46,43%) dan ($\bar{x}$= 15,42; 24,1%). Berbeda dari aspek lainnya, terdapat dua fungsi yang mencapai kategori tinggi, yaitu fungsi reproduksi ($\bar{x}$=

24,39; 38,11%) dan fungsi pembinaan lingkungan ($\bar{x}$= 25,34; 41.76%). Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga cukup efektif dalam menjalankan peran terkait keberlanjutan keturunan serta pembentukan kebiasaan hidup yang teratur.

Deskripsi Kecerdasan Emosional Remaja SMP

Secara keseluruhan, kecerdasan emosional remaja berada pada tingkat rata-rata, dan hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3, yang tercantum di bawah ini.

Tabel 3. Deskripsi Kecerdasan Emosional

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥138	6	2.198
Tinggi	112-137	96	35.16
Sedang	86-111	161	58.97
Rendah	60-85	10	3.663
Sangat Rendah	≤59	0	0
Jumlah		273	100

Menurut Tabel 3, dapat dinyatakan bahwa skor kecerdasan emosional yang menerima jumlah respons tertinggi berada dalam kategori sedang (58,97), dengan total 161 siswa. Selanjutnya, jumlah responden dalam kategori tinggi adalah 96 siswa, yang mewakili 35,16%. Sementara itu, kategori rendah hanya memiliki (3,663%) yang terdiri dari 10 siswa, sedangkan kategori sangat tinggi berada di angka (2,198%) dengan 6 siswa. Kategori yang diberi label "sangat rendah" memiliki frekuensi nol persen (0%). Selain itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kecerdasan emosional remaja, seseorang dapat memeriksa pengorganisasian data kecerdasan emosional remaja menurut berbagai aspek, seperti yang diilustrasikan pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Deskrispi Kecerdasan Emosional Remaja Berdasarkan Aspek

	Skor						
Sub Variabel	**Ideal**	**Max**	**Min**	**Mean**	**SD**	**%**	**Ket**
Mengenali emosi sendiri	20	20	7	14.63	2.51	44	Tinggi
Mengelola Emosi	35	34	13	24.12	4.28	73.10	Sedang
Memotivasi Diri Sendiri	45	45	9	31.3	12	94.9	Sedang
Mengenali Emosi Orang Lain	25	25	5	16.20	4.59	49.08	Sedang
Membina Hubungan	40	39	11	25.26	5.37	76.55	Sedang
Keseluruhan	165	153	71	111.55	14.023	67.604	Sedang

Kecerdasan emosional di lihat dari tabel 4, diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang ($\bar{x}$= 111.55; 67.604%). Hal ini

menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali, mengelola, dan menggunakan emosi mereka dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan agar berkembang lebih optimal. Apabila dilihat berdasarkan setiap aspek, bahwa kemampuan mengenali emosi diri sendiri berada pada kategori tinggi ($\bar{x}$=14,63; 44%).. Aspek mengelola emosi juga berada pada kategori sedang ($\bar{x}$=24.12; 73.10%). Selanjutnya, pada aspek memotivasi diri sendiri diperoleh kategori sedang ($\bar{x}$=31.30; 94.9%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan, tekun dalam menyelesaikan tugas, namun belum konsisten dan masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, aspek motivasi diri tampak menjadi kekuatan utama dalam kecerdasan emosional siswa. Sementara itu, aspek mengenali emosi orang lain juga berada pada kategori sedang ($\bar{x}$=16.20; 49.08 %). Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki empati yang baik, mampu memahami perasaan teman, namun belum sepenuhnya memiliki empati terhadap kondisi emosional orang lain.

Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Remaja SMP

Hasil dari pemeriksaan hubungan antara kedua faktor tersebut ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hubungan Variabel X dan Y

Correlations

		Kecerdasan Emosional	Fungsi Keluarga
Kecerdasan Emosional	*Pearson Correlation*	1	.782**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	273	273
Fungsi Keluarga	*Pearson Correlation*	.782**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	273	273

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Tabel 5 mengilustrasikan hubungan positif yang signifikan antara fungsi keluarga dan kecerdasan emosional remaja. Hasil ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,782, yang memiliki tingkat signifikansi 0,000, berdasarkan sampel 273 partisipan remaja. Hasil ini menunjukkah bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara fungsi keluarga dengan kcerdasan emsional remaja Sekolah Menangah Pertama. Dengan demikian diartikan bahwa semakin tinggi fungsi keluarga maka kecerdasan emosional semakin tinggi. Sebaliknya, apabila semakin rendah fungsi keluarga maka semakin rendah kecerdasan emosional remaja.

PEMBAHASAN

Fungsi Keluarga Remaja Sekolah Menengah Pertama

Berdasarkan hasik pengolahan data, fungsi keluarga secara keseluruhan bagi siswa di SMPN 29 Padang berada dalam kategori sedang, mencapai skor 70,33%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga berhasil memenuhi peran penting mereka dalam memberikan dukungan emosional, membimbing perilaku, dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Meskipun demikian, implementasi fungsi-fungsi ini belum sepenuhnya efektif atau konsisten di semua bidang. Keluarga secara teoritis diakui sebagai lingkungan utama yang memengaruhi karakter, perasaan, dan nilai-nilai etika anak. Keluarga bertindak sebagai sistem pendukung inti, menawarkan kasih sayang, keamanan, dan pengawasan terhadap pertumbuhan anak (Hanifah & Farida, 2023). Ketika dinamika keluarga berfungsi secara efektif, anak-anak umumnya merasa aman dan lebih mampu mengatasi emosi mereka. Di sisi lain, kekurangan dalam komunikasi dan kehangatan keluarga dapat meningkatkan tingkat stres dan menghambat kemampuan beradaptasi.

Ditinjau dari berbagai jenis fungsi keluarga, diamati bahwa dua aspek dinilai tinggi: fungsi reproduksi dan fungsi perkembangan lingkungan. Fungsi reproduksi, yang mencerminkan skor 38,11%, menunjukkan bahwa beberapa orang tua berhasil memenuhi peran ini. Hal ini dibuktikan dengan remaja yang menunjukkan pemahaman tentang batasan sosial dan menunjukkan tanggung jawab dalam hubungan mereka. Selain itu, fungsi perkembangan lingkungan, yang mencetak skor 41,76%, menunjukkan bahwa banyak orang tua telah secara efektif menumbuhkan kesadaran akan alam dan mendorong praktik menjaga kebersihan rumah.

Sebagian fungsi keluarga lainnya berada pada kategori sedang. Fungsi keagamaan dengan presentase 27% menunjukkan bahwa keluarga sudah mengenalkan nilai keagamaan seperti beribadah bersama, berdoa bersama serta mengingatkan untuk selalu beribadah namun belum sepenuhnya menjadi kebiasaan dan konsisten. Fungsi sosial budaya dengan presentase 30,95% menunjukkan bahwa beberapa remaja memiliki jiwa sosial dan mengetahui budaya yang dikenalkan oleh orang tua.

Pada fungsi cinta kasih juga berada pada kategori sedang dengan presentase 37,73% hasil ini menunjukkan bahwa keluarga sudah menunjukkan perhatian, kasih dan kepedulian satu sama lain, namun belum konsisten dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga tersebut, demikian pula fungsi perlindungan atau proteksi dengan presentase 29,58%. Selain itu, fungsi

sosialisasi atau pendidikan dengan presentase 46,43% menunjukkan bahwa keluarga sudah berperan cukup baik dalam membimbing anak untuk bersikap sopan, bertanggung jawab dan jujur, namun penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Fungsi ekonomi juga berada kategori sedang dengan presentse (24,1%) menunjukkan bahwa orang tua sudah berupaya memenuhi kebutuhan dasar anak dan siswa mulai bisa membedakan kebutuhan dan keinginan, menabung dan menggunakan uang secara bertanggung jawab.

Kecerdasan Emosional Remaja Sekolah Mengengah Pertama

Kecerdasan emosional secara keseluruhan siswa SMPN 29 Padang ditemukan berada dalam kategori sedang, dengan 67,604%, menurut hasil pengolahan data. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa sebagian remaja sudah memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, sementara sebagian lainnya memiliki tingkat yang rendah. Kondisi ini dibedakan oleh siswa yang belum mampu mengatur emosi mereka secara efektif dan yang memiliki kecenderungan untuk menghindari stres atau tantangan yang mereka hadapi. Menurut buku Goleman (2018), kecerdasan emosional sangat penting untuk kesuksesan individu dalam hubungan interpersonal, pembelajaran, dan kehidupan profesional. Secara umum, siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi memiliki motivasi diri yang lebih baik, lebih gigih, dan lebih baik dalam menangani konflik secara positif. Fernández-Berrocal & Extremera (2016), kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi mereka dengan baik, dan memanfaatkan informasi emosional untuk membimbing pikiran dan tindakan mereka disebut sebagai kecerdasan emosional. Tingkat kecerdasan emosional yang moderat menunjukkan bahwa masih dibutuhkan upaya lebih lanjut untuk membantu siswa belajar mengendalikan emosi mereka dan berinteraksi secara lebih efektif dalam kehidupan akademik dan sosial mereka.

Ditinjau dengan aspek kecerdasan emosional remaja bahwa terdapat 1 kategori tinggi, yaitu aspek mengenali emosi sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa remaja masih belum mengenali emosi yang ia alami, memahami emosi yang terjadi pada diri sendiri. Menurut Bar-on bahwa mengenali perasaan saat perasaan itu terjadi akan menjadi dasar bagi pengendalian emosi diri dan memiliki hubungan sosial yang sehat. Selanjutnya, aspek mengelola emosi kategori sedang denga presentase 73.19 %, hasil ini menujukkan bahwa sebagian remaja mulai menenangkan diri ketika marah atau kecewa, namun sebagian siswa juga belum mampu mengontrol reaksi emosinya saat menghadapi tekanan maupun konflik dengan teman sebaya.

Aspek motivasi diri berada pada kisaran sedang, yaitu 94,9%. Ini menunjukkan bahwa meskipun sejumlah remaja mengadopsi pendekatan yang penuh harapan terhadap tantangan, beberapa siswa masih menunjukkan kurangnya dorongan diri. Faktor ini sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional, sejalan dengan pandangan Uno (2011) yang menyatakan bahwa motivasi secara signifikan memengaruhi intensitas, fokus, dan ketekunan individu dalam belajar, sehingga membantu dalam pengembangan kecerdasan emosional yang kuat. Selain itu, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain juga berada dalam kategori sedang, dengan skor 49,08%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap orang lain, masih ada remaja yang tetap cukup egois dan kurang empati terhadap orang-orang di sekitar mereka.

Ditemukan bahwa pada aspek membina hubungan kategori sedang dengan presentase 76.55%, menunjukkah bahwa sebagian siswa mampu bekerja sama dalam kelompok, memiliki kemampuan hubungan yang baik dengan orang lain karena aspek ini akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yanng baik dan kondusif. Membina hubungan dalam kelompok akan membantu siswa belajar saling bergantung secara positif, mengembangkan keterampilan komunikasi dan meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Gillies, 2016) .

Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Remaja Sekolah Menengah Pertama

Menurut pedoman untuk menafsirkan koefisien korelasi, nilai korelasi Pearson sebesar 0,782 diklasifikasikan sebagai "kuat" (Sugiyono, 2017). Nilai signifikansi 0,000, yang lebih rendah dari 0,05, menunjukkan bahwa ada hubungan yang penting. Ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga memainkan peran penting dalam kecerdasan emosional remaja. Temuan ini mendukung hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara fungsi keluarga dan kecerdasan emosional, yang ditandai dengan tingkat korelasi "kuat". Hal ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga yang lebih baik menghasilkan kecerdasan emosional yang lebih tinggi di kalangan remaja, dan sebaliknya juga benar. Dengan demikian, meningkatkan dinamika keluarga dapat menjadi cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada remaja.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk kepribadian dan perkembangan emosional anak. Ali & Murdiana (2020) menyatakan bahwa

keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung utama yang memberikan kasih sayang, perlindungan, dan pengawasan. Fungsi keluarga yang berjalan secara optimal akan menciptakan rasa aman dan dihargai pada anak, sehingga mendukung kemampuan anak dalam mengontrol serta mengekspresikan emosi secara tepat. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif, kurangnya perhatian, dan konflik dalam keluarga berpotensi menimbulkan kecemasan serta kesulitan dalam pengelolaan emosi.

Goleman (2018) menegaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan kecerdasan emosional, karena keluarga menjadi tempat anak belajar mengenali diri, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial. Pandangan ini diperkuat oleh Bronfenbrenner (Ummah & Fitri, 2020) yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Tihneke, 2018) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara fungsi keluarga dan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas fungsi keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional remaja, khususnya melalui komunikasi yang terbuka, kehangatan emosional, dan dukungan yang konsisten.

Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat ditawarkan untuk membantu keluarga berfungsi lebih baik dan mendorong perkembangan kecerdasan emosional remaja. Berikut adalah beberapa layanan yang dapat ditawarkan: a) layanan konseling satu lawan satu. Layanan konseling individual, Prayitno (2017) adalah layanan unik yang berlangsung dalam interaksi langsung tatap muka antara konselor dan klien. Klien akan mempelajari tentang penyakitnya, konteks masalah yang dihadapinya, bakat dan kekurangannya, serta strategi potensial untuk mengatasi masalah tersebut melalui konseling satu lawan satu (Tohirin, 2015). Dalam layanan ini, konselor berupaya memahami bagaimana keluarga memengaruhi ide, emosi, dan perilaku siswa, selain masalah yang muncul pada siswa. Di tengah spektrum kecerdasan emosional, konselor membantu siswa belajar mengidentifikasi emosi mereka, menanganinya secara efektif, dan membangun hubungan pertemanan yang positif (Sari & Fauzi, 2023).

b) Layanan Informasi, Mahasiswa jurusan Ilmu Bimbingan dan Konseling (BK) akan mendapat manfaat dari layanan informasi yang akan membantu mereka dalam menerima dan memahami berbagai data yang akan bermanfaat bagi mereka dalam mengambil keputusan (Alawiyah, 2023). Sebagai langkah pencegahan, layanan informasi juga dapat membantu siswa menghindari pengambilan keputusan yang buruk yang dapat berdampak negatif di masa depan (Syukur, Y., Neviyarni., & Zahri, 2019). Sangat penting bagi siswa untuk mempelajari tentang pendidikan, pekerjaan, dan perkembangan sosial mereka sendiri sehingga mereka dapat memahami lingkungan sekitar mereka dan membuat pilihan hidup yang lebih baik. Layanan informasi konselor mengajarkan kepada orang tua anak-anak tentang pentingnya komunikasi orang tua-anak yang baik, fungsi kegiatan keluarga dalam menumbuhkan kecerdasan emosional, dan topik terkait lainnya . Selain itu, konselor menawarkan layanan informasi tentang kecerdasan emosional, yang mencakup topik seperti mengidentifikasi dan mengendalikan emosi sendiri serta menunjukkan kasih sayang kepada orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari studi yang meneliti hubungan antara dinamika keluarga dan kecerdasan emosional remaja di SMPN 29 Padang, dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga dan kecerdasan emosional siswa umumnya berada dalam kisaran sedang. Skor rata-rata untuk fungsi keluarga adalah $\bar{x}$ = 144,5, yang setara dengan 45,16%, menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan dinamika keluarga yang relatif sehat. Demikian pula, kecerdasan emosional siswa berada dalam kisaran sedang, dengan skor rata-rata $\bar{x}$ = 111,55 dan persentase 67,604%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keterampilan yang terpuji dalam mengidentifikasi dan mengatur emosi mereka, memotivasi diri sendiri, berempati dengan orang lain, dan mengembangkan koneksi sosial. Lebih lanjut, terdapat korelasi yang nyata dan signifikan antara fungsi keluarga dan kecerdasan emosional remaja, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,782, yang menyiratkan bahwa peningkatan dinamika keluarga berkontribusi pada peningkatan kecerdasan emosional pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, T. (2023). Implementasi Konseling Keluarga Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, *7*(1), 7–14. https://doi.org/10.22460/quanta.v7i1.3470

Ali, Z. Z., & Murdiana, E. (2020). Peran dan Fungsi Keluarga dalam Pendampingan Pendidikan Anak di Tengah Pandemi Covid-19. *Setara: Jurnal Studi Gender dan Anak*, *2*(1), 120–137. https://e-journal.metrouniv.ac.id/jsga/article/view/2379

Carvalho, J., Francisco, R., & Relvas, A. P. (2015). Family functioning and information and communication technologies: How do they relate? A literature review. *Computers in Human Behavior*, *45*, 99–108.

Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting dan Anak*, *2*(2), 9. https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164

Fernández-Berrocal, P., & Extremera, N. (2016). Ability emotional intelligence, depression, and well-being. *Emotion Review*, *8*(4), 311–315. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1754073916650494 [Access restricted]

Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education (Online)*, *41*(3), 39–54. https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3

Goleman, D. (2018). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.

Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 23–33. https://journal.unsika.ac.id/index.php/az-zakiy/article/view/9951

Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Raja Grafindo Persada.

Sari, A. K., & Fauzi, I. (2023). Layanan Konseling Perorangan: Analisis Tingkat Kepuasan Kerja Guru TPQ dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling. *Surau: Journal of Islamic Education*, *1*(2), 101–113. https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/surau/article/view/7202

Sarwer, S., Abid, M. N., Chao, H., Siming, L., & Dukhaykh, S. (2025). Examining the impact of positive psychological attributes on emotional stability and academic burnout among undergraduate students: A cross-sectional study. *BMC Psychology*, *13*(1), 614. https://doi.org/10.1186/s40359-025-02880-0

Steinberg, L. (2016). *Adolescence*. McGraw-Hill US Higher Ed USE Legacy.

Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Alfabeta.

Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *8*(3), 1917–1928. https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494

Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(6), 1956–1963. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664

Syukur, Y., Neviyarni, & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. CV IRDH.

Tihneke, D. (2018). Fungsi Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Emosional pada Anak. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, *13*(2), 80–92. https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3259

Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Rajawali Pers.

Tortosa Martínez, B. M., Perez-Fuentes, M. del C., & Molero Jurado, M. del M. (2023). Mediating role of emotional intelligence in the relationship between resilience and academic engagement in adolescents: Differences between men and women. *Psychology Research and Behavior Management*, *16*, 2721–2733. https://doi.org/10.2147/PRBM.S421622

Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, *6*(1), 84–88. http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/624

Werdhiatmi, N. P. A., Diniari, N. K. S., & Ariani, N. K. P. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Negara. *Medicina*, *50*(2). https://doi.org/10.15562/medicina.v50i2.352